

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat yang sekarang ini dapat memicu persaingan yang semakin meningkat diantaranya pelaku bisnis, berbagai usaha untuk meningkatkan pendapatan dan agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut harus dilakukan oleh para pengelola perusahaan. Salah satu kebijakan yang sering ditempuh oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh pihak ketiga independen yaitu akuntan publik. Pada posisi lain, manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga dalam memeriksa laporan keuangan agar laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak luar dan meningkatkan kredibilitas perusahaan yang dikelola, sehingga perusahaan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk bekerja sama serta untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Pada hubungannya dengan Kinerja Auditor, seorang auditor yang memiliki sikap independen tinggi dalam melakukan audit, maka hasil pemeriksaannya akan sesuai dengan fakta-fakta yang ada sehingga Kinerja Auditor diharapkan semakin baik. Audit yang menegakkan independensinya ,tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Masyarakat

akan dapat menilai sejauh mana auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya. Fenomena yang terjadi terkait kinerja auditor yaitu adanya kasus temuan yang tidak sesuai dengan nilai yang sebenarnya. Misalnya nilai yang dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangkan demi kepentingan pihak tertentu.

Salah satu contoh kasus terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah kasus PT Kereta Api Indonesia. Dalam laporan kinerja keuangan tahunan yang diterbitkan pada tahun 2005, perusahaan mengumumkan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 6,90 milyar, namun setelah hasil audit diteliti dengan seksama perusahaan seharusnya dinyatakan menderita kerugian sebesar Rp 63,3 milyar. Kerugian ini terjadi karena PT Kereta Api Indonesia telah tiga tahun tidak dapat menagih pajak pihak ketiga. Dalam laporan keuangan tersebut pajak pihak ketiga dinyatakan sebagai pendapatan. Seharusnya berdasarkan standar akuntansi keuangan, pajak pihak ketiga tidak dapat dikelompok dalam bentuk pendapatan atau aset. Dengan demikian, kekeliruan dalam pencatatan transaksi dan penyajian laporan keuangan telah terjadi pada kasus ini (Tempo.com, 2006).

Kasus-kasus yang terjadi menuntut para auditor internal dan eksternal untuk dapat memahami kecurangan pada laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan merupakan masalah yang serius sehingga auditor sebagai pihak yang bertanggung jawab harus dapat mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan.

Independensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja auditor. Menurut Tjun, Marpaung, Setiawan (2012) independensi dapat diartikan

mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan.

Dalam kasus-kasus yang terjadi diluar maupun dalam negeri dan dihubungkan dengan krisis ekonomi yang terjadi, menyatakan bahwa kinerja auditor saat ini masih kurang baik. Salah satu akibat kurangnya kinerja auditor karena kurang adanya sikap mental independensi untuk masing-masing auditor. Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Arens,dkk 2008:111) dalam Safitri (2014). Dengan adanya sikap independensi maka masyarakat akan lebih percaya terhadap hasil yang diperoleh atau ditemukan pada saat pemeriksaan audit dan secara langsung akan mempengaruhi terhadap hasil kinerja yang dihasilkannya.

Penelitian mengenai independensi dan kinerja auditor telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Suputra (2013) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, temuan ini mengindikasikan bahwa independensi merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kinerja auditor dan independensi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian oleh Pimilih (2014) yang mengemukakan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, hal ini menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat auditor tidaklah mempengaruhi kinerja auditor.

Menurut Ganyang (2018) kepemimpinan adalah kemampuan yang dipunyai seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Untuk menghasilkan kinerja auditor yang baik dibutuhkan gaya kepemimpinan seorang pemimpin yang baik. Gaya kepemimpinan merupakan cara pimpinan untuk mempengaruhi orang lain atau bawahannya sedemikian rupa sehingga orang tersebut mau melakukan kehendak pimpinan untuk mencapai tujuan organisasi meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenangi. (Aprilya & Wati, 2010) dalam Rofingatun (2018). Sementara bagi auditor itu sendiri, kepemimpinan dibutuhkan karena adanya keterbatasan-keterbatasan tertentu pada diri seorang auditor. Kinerja seorang auditor dapat dinilai dari gaya kepemimpinannya baik dari cara auditor memimpin maupun cara auditor dipimpin.

Hasil penelitian yang dilakukan Ulum dan Purnamasari (2015) dalam Rofingatun, (2018) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik cara memimpin seorang pimpinan dimana auditor bekerja maka akan semakin mempengaruhi kinerja auditor. Sedangkan dalam jurnal Widhi dan Setyawati (2015) hasil penelitian independensi, gaya kepemimpinan dan komitmen organisasi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Menurut Arens, dkk.(2015) mendefinisikan etika sebagai seperakat aturan atau norma atau pedoman yang mengukur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Kode Etik Profesi Akuntan Publik Seksi 100 SPAP (2011:100.1) menyatakan bahwa salah satu hal yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi lainnya, yaitu tanggung jawab profesi akuntan publik dalam melindungi kepentingan publik. Tanggung jawab profesi Akuntan Publik tidak hanya terbatas pada kepentingan klien atau pemberi kerja. Oleh karena itu, auditor independen dalam melaksanakan tugasnya harus selalu mematuhi prinsip-prinsip dasar etika, diantaranya prinsip dasar integritas, objektivitas, kehati-hatian profesional, kerahasiaan informasi dan perilaku profesional . Shaub et.al (1993) menyatakan bahwa auditor yang kurang mematuhi atau mempertahankan etika profesiya akan cenderung kurang skeptis dalam pekerjaan audit sehingga akan kualitas audit. Hasil penelitian purnamasari dan herawati (2013) serta nandari dan latrini (2015) menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan etika profesi oleh auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi.

Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan Susanto (2009) dan Yanhari (2007), yang menunjukkan bahwa etika profesi auditor mempunyai pengaruh terhadap kinerja auditor. Dimana bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kode etik atau etika auditor akan mengarahkan pada sikap, tingkah laku, dan perbuatan auditor dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik sekali melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH INDEPENDENSI, GAYA KEPEMIMPINAN DAN ETIKA PROFESI TERHADAP KINERJA AUDITOR (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA SELATAN).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor?
2. Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja auditor?
3. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor?
4. Apakah independensi, gaya kepemimpinan, dan etika profesi berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja auditor?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kinerja auditor.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor.
3. Untuk mengetahui pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor.
4. Untuk mengetahui pengaruh independensi, gaya kepemimpinan dan etika profesi secara bersama-sama terhadap kinerja auditor.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan kegunaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktisi.

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Pengguna

Memberikan pengetahuan dalam memperoleh pemahaman pengetahuan teoritis yang diperoleh melalui proses perkuliahan maupun literature-literature untuk dibandingkan dengan aplikasinya di instansi tempat peneliti melakukan peneliti dalam menganalisis pengaruh independensi, gaya kepemimpinan dan etika profesi terhadap kinerja audit.

b. Bagi KAP

Memberikan beberapa pengetahuan mengenai pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan dan Etika Profesi terhadap kinerja audit sehingga KAP dapat meningkatkan kinerja secara optimal.

c. Bagi Pihak Lain

Memberikan tambahan informasi dan referensi, perbandingan atau sebagai dasar bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan bidang ini, dan penelitian ini dapat digunakan sebagai literature dalam pelaksanaan penelitian yang relevan dimasa mendatang.

2. Kegunaan Praktisi

Bagi lembaga terkait hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh independensi, gaya kepemimpinan, dan etika profesi terhadap kinerja audit. Sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk kantor akuntan publik khususnya auditor dalam melaksanakan tugasnya.